

## Pendidikan Mental Anti Narkoba

Pemberitaan Harian Momentum beberapa waktu lalu tentang penangkapan pemilik sabu mengingatkan kita kembali tentang pentingnya gerakan anti narkoba. Kasus narkoba bukan barang baru dan masih kerap terjadi di banyak tempat, namun sekarang ini gerakan anti narkoba tampak mulai meredup. Kalau pun masih disuarakan, gemanya tidak santer terdengar, termasuk di sekolah-sekolah. Barangkali ada rasa jenuh dan monoton, maupun dengan alasan berbeda ada fokus lain yang lebih utama saat ini. Akan tetapi, sebenarnya masalah narkoba masih menjadi fenomena gunung es.

Gerakan Anti Narkoba pertama kali muncul di Tiongkok. Bermula dari Lin Zexu (1785-1851), seorang pejabat negara pada masa Kaisar Daoguang dari Dinasti Qing, yang menentang perdagangan opium. Saat itu kekayaan negeri Tiongkok terancam karena terus diraup oleh Inggris akibat perdagangan opium. Rakyat juga kondisinya terpuruk karena mengalami ketergantungan terhadap obat-obatan terlarang ini. Perjuangan Lin Zexu ini telah mengobarkan Perang Candu antara Tiongkok dengan Inggris.

Lin Zexu merupakan sosok negarawan yang berintegritas tinggi. Keprihatinan terhadap nasib bangsa mendorongnya melakukan perjuangan gigih melawan peredaran opium. Lin Zexu berpandangan kritis dan jauh ke depan dalam menghadapi fenomena negatif yang melanda masyarakat. Lin Zexu memiliki kepedulian terhadap masa depan bangsa dan negaranya. Dia tidak ingin generasi muda di negerinya terjerembab dalam lembah

kelam kenikmatan sesaat.

Semangat Lin Zexu ini sangatlah berarti dan dapat menjadi suri teladan bagi siapa saja, terutama yang bergelut mengentaskan persoalan narkoba. Peredaran narkoba di Indonesia saat ini sudah begitu masif. Masih lekat di ingatan publik tentang gagasan hukuman mati bagi para pengedar narkoba. Tentu muncul pro dan kontra soal hukuman mati. Beberapa pihak menolak dengan keras karena hukuman mati berarti melanggar hak manusia untuk hidup. Sementara mereka yang setuju beralasan bahwa hukuman mati itu sah-sah saja asal sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jerat hukuman mati bagi para pelaku kriminal, tak melulu untuk para pengedar narkoba, memang menjadi dilema. Apalagi di tengah situasi hukum negara yang masih carut marut. Hukum dengan mudahnya dibeli. Kekeliruan dalam putusan juga masih sering terjadi. Jangan sampai orang yang tidak bersalah menjadi korban demi penegakan hukum yang sekedar formalitas. Akan tetapi, di sisi lain, para pelanggar hukum sudah sepatutnya memperoleh ganjaran yang setimpal.

Entah memilih pro maupun kontra terhadap hukuman mati, masyarakat tentu sewajarnya sepakat bahwa narkoba perlu diberantas. Secara prinsip ada hal mendasar yang perlu diperhatikan yakni masalah mental. Menghukum mati bandar maupun pengedar narkoba diyakini dapat memberi efek jera pada para pelaku. Sayangnya tidak semudah itu mata rantai narkoba dapat diputus. Layaknya hukum permintaan dan penawaran, para pengedar narkoba akan tetap ada sepanjang pengguna masih ada. Arti-

nya perbaikan mental jauh lebih efektif digunakan sebagai pendekatan dalam memberantas narkoba.

### Alternatif lain

Boleh jadi terlihat *mainstream* ketika menyebut pendidikan menjadi sarana utama bagi pemberantasan narkoba. Berbicara soal pembentukan mental tentu terkait erat dengan upaya *character building* yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Tidak hanya pendidikan yang sifatnya formal di sekolah, namun juga pendidikan di rumah maupun dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan dapat diperoleh di mana saja terlepas dari pendidikan di sekolah yang dibatasi oleh waktu dan sekat-sekat ruang kelas.

Pada awal tahun 2000-an, banyak sekolah seolah latah menyelenggarakan penyuluhan tentang bahaya narkoba bagi para siswanya. Awalnya kegiatan macam ini memang dirasa efektif dan membuka wawasan. Akan tetapi lambat laun terjadi kedangkalan. Rasa jenuh dan bosan mulai merasuk karena cara-cara yang begitu monoton. Akhirnya pendidikan anti narkoba tidak lagi menarik minat generasi muda untuk mengikutinya. Banyak di antara mereka yang bersikap tidak peduli lagi dan lebih memilih kegiatan lain.

Melalui pendidikan sebenarnya ada banyak alternatif dalam menyosialisasikan bahaya narkoba pada generasi muda. Misalnya dengan mengadakan acara olahraga bersama, kesenian, diskusi, dan berbagai kegiatan positif lainnya. Dalam kegiatan yang menggunakan keterlibatan kaum muda ini

dapat diselipkan berbagai informasi mengenai bahaya narkoba dengan cara yang lebih cair. Jika perlu menyelenggarakan sebuah forum yang berisi *sharing* dari para mantan pengguna maupun pengedar yang telah bertobat. Bagaimana pun persoalan narkoba merupakan masalah bersama karena

depan bangsa dan negara ini ditentukan oleh kualitas generasi mudanya.

Oleh: Hendra Kurniawan  
Dosen Pendidikan Sejarah  
Universitas Sanata  
Dharma,  
Mahasiswa S3 Pendidikan  
Sejarah  
Universitas  
Pendidikan  
Indonesia

